



TEOLOGI PEMBEBASAN: REKONSTRUKSI KEBERAGAMAAN ISLAM INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19

Danur Putut Permadi^{1*}, Hanif Fitri Yantari²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^{1*}pututpermadidanur@gmail.com, ²haniffitriyantari@gmail.com

Abstract:

Covid-19 made all activities in religious matters. Religious activities are required to adjust government rules. If the Islamic community that lived in the environment wasn't free, it was not be able to religion and carry out full Islamic missions. In this context the Asghar strongly criticized the current era of Islamic theology which emphasizes more on metaphysical aspects rather than providing solutions in the practical life of Muslims. For Asghar, the face of Islam now has two sides, namely Islam as a place to escaped the trouble and Islam as a means of revolutionizing changed. Asghar said that if he wanted to make Islam a medium of revolution, there needed to be a liberation strategy which he called the theology of Islamic liberation. This is done by reinterpreting the Qur'an through the analysis of "normative" and "contextual" aspects in order to obtain a new point of view. Based on a qualitative approach, this study founded that during the Covid-19 outbreak there was a reinterpretation of religious diversity in Indonesia. During the Covid-19 there was relief leaving Friday prayers. What also happened related to prayer in congregation. Because Covid-19, was allowed to be a distance during prayer in congregation.

Keywords:Asghar Ali Engineer; Pandemic Covid-19; Islamic Liberation Theology; Islamic Religiosity.

Copyright (c) 2022 Danur Putut Permadi & Hanif Fitri Yantari.

* Corresponding author : Danur Putut Permadi

Email Address : pututpermadidanur@gmail.com (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Received : October 15, 2022; Revised : November 30, 2022; Accepted : December 14, 2022; Published : December 19, 2022

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 secara perdana ditemukan di negara Cina, tepatnya di wilayah yang bernama Wuhan pada tahun 2019 lalu. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada bulan Maret tahun 2020, WHO (*World Health Organization*) telah mengambil keputusan bahwa Virus Corona ini dinyatakan beralih status menjadi pandemi karena persebarannya telah meluas hingga ke seluruh negara di dunia. Tercatat pada 5 Oktober 2020 hampir 39 juta kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terdapat di 189 negara, dan kasus kematian akibat dari Covid-19 yang sudah tercatat lebih dari 1 juta orang. Sebagian negara di Eropa, seperti di Prancis dan Jerman memberlakukan jam malam

sebagai imbas dari naiknya kasus Covid-19 dan upaya untuk mengendalikan penyebaran virus corona¹.

Kasus pertama Covid-19 di Indonesia terjadi pada bulan Maret di tahun 2020. Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa seorang ibu dan anaknya di Depok, Jawa Barat positif terkena Covid-19². Berawal dari permasalahan kesehatan berdampak pada beberapa sektor lain di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saja pada sektor ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan tidak terkecuali sektor keagamaan³. Di sektor keagamaan, adanya pandemi Covid-19 memunculkan sikap keberagamaan yang bervariasi.

Keberagamaan merupakan sebuah kata yang bersumber dari kata agama, yang menjadi kata beragama, setelah itu ditambahkan imbuhan *ke-dan-an*. Keberagamaan sendiri mempunyai arti karakter dari umat yang beragama, mencakup tingkat kepatuhan serta semangat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan atau perilaku seseorang dalam kesehariannya setelah ia menjadi penganut suatu agama⁴.

Selama pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia menganjurkan warganya untuk melaksanakan aktivitasnya di dalam rumah. Kebijakan ini kemudian diteruskan oleh masyarakat setempat dengan melakukan upaya kegiatan gotong royong memutus persebaran virus corona. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan ronda malam untuk mencegah mobilitas masyarakat setempat⁵. Hal ini berdampak pada perubahan cara beragama seseorang atau masyarakat Indonesia. Peralihan yang paling menonjol dapat dilihat pada banyaknya peribadahan yang sebelumnya dilaksanakan di tempat ibadah, selama pandemi Covid-19 dianjurkan untuk diselenggarakan di rumah masing-masing⁶. Contohnya seperti penyelenggaraan salat Idul fitri dan salat Idul adha yang dilakukan di rumah masing-masing, apabila dilakukan secara berjamaah maka jumlah jamaahnya dibatasi. Pengajian yang biasanya dilaksanakan di majelis ta'lim atau majelis zikir juga harus menyesuaikan dengan cara daring, dan adanya penundaan keberangkatan haji dan umrah.

Sejalan dengan hal tersebut teologi yang dimiliki oleh Asghar Ali Engineer (salah satu tokoh pemikir Islam) yang dikenal sebagai Teologi Pembebasan Islam mengatakan bahwa agama Islam bukan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat rohani atau batin

¹ BBC News Indonesia, "Covid-19 'Terus Menyebar', Hampir 39 Juta Kasus Terkonfirmasi Di 189 Negara, Bagaimana Upaya Negara-Negara Yang Masih Alami Kenaikan Kasus?", 16 Oktober 2020 <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54407978>>.

²Syahidah Izzata Sabiila, 'Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu', *detiknews.com*, 2022, <<https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu>>.Diakses 10 Oktober 2022.

³Washilatun Novia dan Wasehudin, 'Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 100, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>.

⁴Munawir Haris, 'Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati,' *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 529, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/59/53/>.

⁵Danur Putut Permadi, "Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2021): 297-310.

⁶ Danur Putut Permadi, 'Wabah Dalam Perspektif Islam (Refleksi Atas Pandemi Covid-19)', Dalam *Teologi Islam Dalam Putaran Zaman Yang Terus Berubah*, Kediri: Cakrawala Satria Mandiri, 303-320. https://www.researchgate.net/publication/366185567_Wabah_Dalam_Perspektif_Islam_Refleksi_Atas_Pandemi_Covid-19

saja, namun juga bersifat keduniawian⁷. Sampai sini dapat diambil pengertian bahwa agama Islam mempunyai arti dapat melepaskan manusia dari segala macam kekeliruan dan keterbatasan. Teologi pembebasan yang di argumentasikan oleh Engineer adalah teologi yang dapat dipelajari dan dapat menjawab persoalan secara langsung mengenai permasalahan di bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Tidak hanya seperti teologi pada umumnya yang memusatkan perhatiannya pada persoalan-persoalan dalam teologi tersebut, serta tidak adanya penyatuan atas kehidupan tersebut. Teologi Islam seharusnya lebih memperhatikan bagaimana seorang manusia dalam kehidupannya⁸. Strategi Asghar Ali Engineer untuk mewujudkan teologi pembebasan Islamnya, salah satunya adalah dengan cara reinterpretasi Al-Qur'an melalui analisis aspek "normatif" dan "kontekstual" agar memperoleh sudut pandang baru⁹.

Pemaparan data di atas, ditemukan bahwa terdapat penelitian-penelitian yang telah ada masih berkaitan pada tema penelitian ini, penulis akan menggunakannya sebagai landasan untuk memperkaya analisis data. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamdan. Penelitian ini mengkaji tentang perubahan bentuk keberagamaan yang berlaku pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tinjauan psikologis. Perubahan bentuk keberagamaan ini dialami oleh individu selama pandemi, hal tersebut dipengaruhi oleh tahapan keimanan yang dipunyai oleh individu itu sendiri berdasarkan model orientasi keberagamaannya. Orientasi keberagamaan menurut tinjauan psikologis dibagi menjadi orientasi keberagamaan intrinsik, ekstrinsik, dan pencarian¹⁰.

Beberapa penelitian lainnya tentang keberagamaan Islam di Indonesia, yaitu penelitian dari Dadang Darmawan, dkk. (2020) membahas tentang bagaimana praktek keberagamaan dari orang-orang muslim di Indonesia yang mengalami perubahan pada saat pandemi Corona Virus 19. Kegiatan ibadah pada waktu pandemi Covid-19 mengalami pergantian, sikap keberagamaan umat muslim menghadapi pandemi dari Covid-19 dibagi menjadi dua bagian. Pertama, berkaitan dengan peribadahan yang wajib ditunaikan dengan cara bersamaan, seperti salat jum'at partisipasi individu tetap tinggi, rasionalitas mereka dan kepatuhan untuk menjaga jarak aman cenderung tidak dihiraukan. Kedua, berkaitan dengan peribadahan yang dapat dilaksanakan secara individual, contohnya dalam sholat wajib lima waktu keikutsertaan individu cenderung sedikit, rasionalitasnya cenderung tinggi, dan aturan *social distancing* pun diperhatikan¹¹. Beni Ahmad Saebani, dkk. (2020) juga melakukan penelitian terkait hal ini. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukannya kesadaran teologis dalam menghadapi pandemi Covid-19. Bentuk dari sebuah kesadaran teologis yang dilahirkan dari agama dapat diterapkan pada hari-hari besar keagamaan, kesadaran

⁷ Dedeh Azizah, "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 1 (2019): 30–42, <https://core.ac.uk/download/pdf/234773662.pdf>.

⁸Idan Dandi, 'Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–149.

⁹Hamdan, "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)", *Hikmah* 8, no. 1 (2014): 67–68.

¹⁰Hamdan Daulay et al., 'Covid-19 dan Transformasi Keberagamaan', (D.I. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 167.

¹¹Dadang Darmawan et al., 'Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 116–124.

teologis diperlukan sebagai pemecah masalah dan ketenangan batin yang berdasarkan pada keyakinan dalam beragama¹².

Sikap keberagamaan Islam selama pandemi Covid-19 juga terjadi di Cicurug, Jawa Barat. Peneliti melakukan penyuluhan tentang manfaat menaati aturan pokok kesehatan selama terjadinya pandemi Covid-19, disertai dengan penafsiran beberapa kalimat dalam surah di Al-Qur'an yang nantinya menjadi sebuah aturan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan. Dan memberikan pemahaman yang moderat mengenai arti tawakal, yaitu berserah diri disertai ikhtiar yang maksimal¹³. Aris Rusdiana dengan penelitiannya yang membahas tentang adanya fatwa-fatwa agama yang dikeluarkan oleh ormas besar Islam yang membuat terwujudnya suatu ruang kebudayaan, yaitu seperti dalam kepengurusan masjid, munculnya fenomena sosiologi agama, dan kegiatan ibadah yang harus bersesuaian dengan fatwa agama yang dikeluarkan dari Majelis Ulama Indonesia¹⁴.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, tulisan ini berupaya melakukan sebuah riset yang berkenaan dengan melacak keberagamaan Islam di Indonesia di saat pandemi Covid-19. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori teologi pembebasan Islam Asghar Ali Engineer. Dari beberapa penelitian di atas yang telah peneliti paparkan, sebagian besar hanya menjelaskan mengenai terjadinya perubahan keberagamaan selama pandemi Covid-19. Selanjutnya, ada yang membahas mengenai keberagamaan Islam selama pandemi Covid-19 ditinjau dari sisi psikologis. Namun demikian, belum ada penelitian yang membahas lebih dalam mengenai keberagamaan Islam yang ada di Indonesia, utamanya di masa pandemi Covid-19 yang ditinjau dari Filsafat Islam. Peneliti akan memusatkan kepada tiga hal besar. *Pertama*, bagaimana pola keberagamaan Islam di masa pandemi Covid-19. *Kedua*, bagaimana inti gagasan Teologi Pembebasan dari Ashgar Ali Engineer. *Ketiga*, adalah bagaimana teologi pembebasan Islam milik Asghar Ali Engineer berperan dalam melihat keberagamaan Islam yang terjadi pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya memakai teknik dokumentasi, serta mengambil data primer dari sumber tertulis atau buku yang sesuai dengan objek penelitian dan kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data pada riset ini menggunakan metode deskriptif, metode ini berguna untuk memaparkan dan memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi dalam masyarakat. Bahasan yang bersifat deskriptif ini, nantinya dapat memberikan sebuah gambaran tentang keberagamaan Islam yang ada di Indonesia khususnya pada era pandemi Covid-19¹⁵. Disisi lain, penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Metode ini akan berfokus untuk menjelaskan pengertian dari keberagamaan Islam, yang

¹²Beni Ahmad Saebani et al., 'Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia Dalam Menghadapi Wabah Covid-19', (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹³Alma Nurmujizat Utami et al., 'Urgensi Penerapan Protokol Kesehatan dan Relevansi dengan Perintah Agama (Telaah Sikap Keberagamaan Masyarakat Cicurug di Era Covid-19)', *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 22 (2021): 92-105.

¹⁴Daulay et al., *Covid-19 Dan Transformasi Keberagamaan*, hlm. 204.

¹⁵Tarjo, *Metode Penelitian*, Deepublish, Yogyakarta, 2019, hlm. 29.

dihubungkan dengan teologi pembebasan milik Asghar Ali Engineer, sehingga didapatkan suatu pemahaman yang benar¹⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pola Keberagamaan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19

Agama berperan dalam peralihan sosial yang tercipta di dalam suatu masyarakat. Peralihan ini, dapat terjadi dikarenakan sebuah kepercayaan agama tidak selamanya condong untuk membuat manusia maju, bahkan ada yang membuat manusia menjadi bergerak mundur ke belakang. Adanya pandemi yang melanda di Indonesia telah menyebabkan aktivitas individu menjadi serba terbatas, dan berbagai kegiatan keagamaan juga banyak yang dialihkan. Adanya berbagai batasan dalam beragama, membuat munculnya pola keberagamaan yang lebih mementingkan kesehatan bersama. Pedoman orang muslim ialah Al-Qur'an serta Sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, didalamnya mengandung prinsip-prinsip pelaksanaan ibadah selama pandemi agar manusia memperhatikan aturan kesehatan yang ada.

Lembaga keagamaan di Indonesia, seperti halnya MUI (Majelis Ulama Indonesia), juga turut menanggapi terkait pandemi Covid-19. Majelis Ulama Indonesia menghimbau sebagai upaya mencegah penularan Covid-19, utamanya di daerah yang berzona merah diwajibkan untuk melakukan ibadah di rumah¹⁷. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menghimbau agar seluruh orang Islam untuk menjalankan ibadah di rumah, demi mencegah penularan dari Covid-19. Selaras dengan hal tersebut, Ketua PP Muhammadiyah pun turut menghimbau orang Islam yang sedang di zona tinggi dari penularan Covid-19 diminta segera menghindari dari keramaian, termasuk di dalam tempat ibadah¹⁸.

Sebelum pandemi Covid-19, penyelenggaraan ibadah salat wajib dan salat tarawih di bulan Ramadan dilakukan secara berjamaah di masjid maupun mushola. Kegiatan ibadah hari raya Idul fitri maupun Idul adha diselenggarakan secara berjamaah di lapangan. Sementara itu, untuk pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan mengubur merupakan kewajiban yang bersifat fardu kifayah.

Adanya pandemi Covid-19 telah mengubah cara beragama masyarakat Indonesia. Adanya imbauan untuk tetap menaati aturan pencegahan Covid-19, membuat Majelis Ulama Indonesia menerbitkan keputusan tentang pelaksanaan peribadahan di keadaan pandemi Covid-19. *Pertama*, untuk orang yang terkena Covid-19, maka salat Jumat bisa diubah menjadi salat zuhur, dan dilarang untuk mengadakan aktivitas peribadahan sunnah yang nantiya dapat menjadi titik penyebaran Covid-19. *Kedua*, untuk orang yang dinyatakan sehat dan diyakini tidak terkena Covid-19 dan berada di dalam daerah penularan Covid-19 yang cukup besar atau rawan, orang tersebut dibolehkan untuk tidak melaksanakan salat Jumat serta mengubahnya dengan salat zuhur yang

¹⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 51.

¹⁷Darmawan et al., 'Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19', hlm. 116.

¹⁸Bisma Septalisma, 'Covid Melonjak, NU-Muhammadiyah Imbau Umat Ibadah Di Rumah', *CNN Indonesia*, 2021,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618133032-20-656189/covid-melonjak-nu-muhammadiyah-imbau-umat-ibadah-di-rumah>. Diakses 10 Oktober 2022.

dilaksanakan di rumah, dan tidak dibolehkan untuk melaksanakan salat jamaah lima waktu/ rawatib, ibadah tarawih, dan ibadah ied di masjid atau tempat ibadah umum lainnya. Jika seseorang tersebut bertempat dalam daerah yang tingkat penularan Covid-19 yang rendah, orang tersebut tetap diwajibkan menunaikan ibadah seperti biasanya dan diwajibkan untuk menjaga diri sendiri supaya tidak terkena Covid-19. *Ketiga*, jika berada di lingkungan yang tingkat persebaran Covid-19 tinggi yang dikhawatirkan dapat menjadi ancaman untuk keselamatan orang Islam, maka tidak dibolehkan melaksanakan salat Jumat di wilayah itu hingga keadaannya telah normal. *Keempat*, di wilayah yang tingkat persebaran kasus Covid-19 sudah dapat dikendalikan, maka orang Islam diharuskan melaksanakan salat Jumat serta diperbolehkan melakukan kegiatan yang terdiri dari banyak orang. *Kelima*, untuk hal kepengurusan jenazah orang yang terkena Covid-19, nantinya harus diurus dengan ketentuan yang sesuai dengan aturan pencegahan Covid-19 dan dilakukan oleh petugas kesehatan, yang tentunya harus sesuai dengan aturan agama Islam¹⁹.

Jika ada orang terkonfirmasi positif Covid-19 setelah dilakukannya tes kesehatan diharuskan untuk melakukan isolasi sebagai upaya mencegah penularan kepada orang lain, jika seseorang tersebut memaksakan diri pergi ke masjid atau tempat umum lainnya, maka besar kemungkinan terjadinya penularan Covid-19. Oleh karena itu, penyelenggaraan salat Jumat tidak diwajibkan melainkan diganti dengan salat zuhur. Sama halnya dengan pelaksanaan salat lima waktu maupun salat sunnah lainnya yang biasanya dilakukan di masjid maupun di lapangan, selama pandemi Covid-19 dikerjakan di rumah sampai keadaan normal kembali²⁰. Kegiatan pengajian yang biasanya didatangi banyak orang, selama pandemi Covid-19 juga terpaksa ditiadakan karena bisa menjadikan penyebaran Covid-19 semakin masif. Seseorang yang sedang berada di wilayah penyebaran Covid-19 yang rendah, tetap dianjurkan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan cara menjaga jarak. Hal ini bertujuan agar seseorang tidak saling melakukan interaksi fisik secara langsung dengan orang lain, yaitu bersalaman, berpelukan, ataupun mencium tangan, dan rajin untuk mencuci tangan.

Pelarangan salat Jumat, salat lima waktu, dan salat sunnah lainnya yang dilakukan secara berjamaah di masjid dikarenakan semakin masifnya penyebaran Covid-19. Pelarangan tersebut juga berarti memperoleh keringanan untuk menjalankan peribadahan. Keringanan tersebut harus sepadan dengan realitas yang terjadi di suatu masyarakat. Karena jika dipaksakan justru akan menimbulkan kemudharatan, pemerintah juga membatasi perkumpulan dengan seseorang, juga adanya batasan untuk menjaga jarak dengan orang lain nantinya diharapkan dapat memutus penyebaran Covid-19.

Pengurusan jenazah selama pandemi Covid-19 juga sepenuhnya diserahkan kepada pihak medis dan tetap berpegang pada hukum Islam. Orang meninggal dengan terkonfirmasi Covid-19, pihak keluarga juga tidak diperkenankan membuka bungkusan mayat dari rumah sakit, karena dapat berpotensi menularkan virus corona kepada orang sekitar. Selain itu, penyelenggaraan haji selama pandemi Covid-19 hanya diberikan untuk warga negara Saudi dan orang-orang dari negara lain yang sudah

¹⁹Majelis Ulama Indonesia, 'Fatwa No 14 Tahun 2020 Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19', n.d., <http://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>, diakses 14 September 2022.

²⁰Bakhtiar, 'Metode Ijtihad MUI Dalam Penyelenggaraan Ibadah Pada Situasi Pandemi Covid-19', *Al-Ahkam* 22, no. 1 (2021): 97.

tinggal di Arab Saudi. Sehingga selama tahun 2020 dan sampai dengan 2021 keberangkatan haji bagi negara Indonesia dan negara-negara lainnya terpaksa ditunda untuk kesehatan jamaah haji.

Seiring dengan melandainya Covid-19 di negeri kita, Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 4 Juni 2020 kembali menerbitkan keputusan mengenai pelaksanaan salat Jumat jamaah yang boleh diselenggarakan di masjid. Namun, untuk menghindari terjadinya penyebaran Covid-19 harus diterapkan jaga jarak aman dengan cara memberi jarak saf saat salat. Jamaah yang hadir juga diharuskan untuk mematuhi protokol kesehatan, dengan tetap memakai masker, membawa peralatan salat, wudhu dilakukan di rumah. Serta, orang yang sakit disarankan untuk melaksanakansalat dirumah²¹.

Berdasarkan temuan-temuan di atas memperkuat asumsi bahwa adanya perubahan pola keberagaman masyarakat selama pandemi Covid-19, yaitu sebagai upaya untuk merespon persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Keputusan MUI terkait penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan pada era pandemi Covid-19 bermaksud untuk memutus atau setidaknya mengantisipasi tersebarnya virus corona dalam masyarakat. Pada awal pandemi Covid-19, pelaksanaan salat Jumat dan jamaah tidak diperbolehkan dilakukan di masjid. Namun, seiring melandainya Covid-19 pelaksanaan salat Jumat jamaah boleh diselenggarakan di masjid dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sama halnya dalam pengurusan jenazah yang terkena Covid-19, harus ditangani oleh tenaga medis namun tetap memperhatikan ketentuan syariat. Penyelenggaraan ibadah haji juga terpaksa ditunda demi keselamatan para jamaah haji.

2. Inti Gagasan Asghar Ali Engineer

Teologi klasik dalam pandangan Asghar Ali Engineer cenderung membahas pada hal-hal yang abstrak dan elitis. Menurut Asghar Ali, teologi yang seperti itu akan menjauhkan perhatiannya pada masyarakat yang lemah. Oleh karena itu, Asghar Ali Engineer memunculkan sebuah terobosan mengenai teologi pembebasan yang lebih condong membahas pada suatu hal yang nyata dan bersejarah. Penekanannya diarahkan pada realitas saat ini, bukan di dunia semu. Menurutnya, persoalan teologi bukan hanya berfokus membahas hal-hal yang bersifat transendental, namun sebaiknya juga memperhatikan hal-hal yang bersifat kontekstual saat ini²².

Asghar Ali memandang teologi itu memihak pada sesuatu, yaitu kepada kondisi yang tetap dan tidak adanya perubahan. Dapat dikatakan bahwa teologi itu tidak dapat menjadi alat pembebas. Hal tersebut tergantung pada siapa yang menggunakannya. Sementara itu, telogi pembebasan cukup jelas arahnya adalah berpihak pada orang yang dianggap lemah dan teraniaya. Jadi, teologi pembebasan merupakan suatu kerangka berpikir baru di dalam ilmu teologi yang dapat melawan suatu perbuatan menindas²³.

²¹Majelis Ulama Indonesia, 'Fatwa No 31 Tahun 2020 Penyelenggaraan Shalat Jum'at Dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19', 2020, <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/06/FATWA-MUI-NO-31-TAHUN-2010-TENTANG-PENYELENGGARAAN-SHALAT-JUM'AT-DAN-JAMAAH-UNTUK-MENCEGAH-PENULARAN-WABAH-COVID-19.pdf>, diakses 14 September 2022.

²²Misbachol Munir dan Nida'ul Munafiah, 'The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance To Islamic Education Objectives', *International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2019): 1-18.

²³M. Kursani Ahmad, 'Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 55.

Membicarakan teologi pembebasan, berikut merupakan ciri khas dari teologi pembebasan yang membedakannya dengan ilmu teologi lainnya. *Pertama*, adanya teologi pembebasan diawali oleh memperhatikan dan memandang kehidupan seorang Muslim baik itu di dunia maupun di akhirat nanti. *Kedua*, teologi pembebasan itu tidak memihak pada siapapun terutama kepada orang yang kaya. *Ketiga*, teologi pembebasan berperan dalam melindungi kumpulan orang yang merasa tertindas serta dirampas haknya. *Keempat*, teologi yang dibawa oleh Asghar membenarkan sebuah hak kebebasan untuk seorang Muslim dalam hal menentukan arah nasibnya sendiri, dan bukan saja hanya tertuju pada takdir²⁴.

Menurut Asghar Ali, tujuan utama munculnya teologi yang ia cetuskan adalah terciptanya *ukhuwah* yang umum (*universal brotherhood*), persamaan kedudukan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*). Teologi dari Asghar Ali ini didasari oleh munculnya permasalahan mengenai sosial-ekonomi dan psiko-sosial. Ketentuan yang terjadi di masyarakat cenderung menindas dan perlu adanya suatu perubahan, sehingga menjadi lebih adil. Karena menurut psikologis, manusia yang berada di wilayah yang tertindas akan mengarah pada munculnya perasaan frustrasi, tidak percaya diri, bertindak tidak sesuai aturan. Keadaan seperti inilah dapat diselesaikan dengan cara memunculkan kepercayaan yang kuat pada hal teologis, sehingga masyarakat menjadi terdorong dan termotivasi untuk lebih giat dan berupaya untuk mengubah nasibnya sendiri²⁵.

Oleh karenanya, penekanan pada aspek praktek dalam kehidupan manusia terlihat pada teologi pembebasan, yaitu perihal antara cerminan dan tindakan, keyakinan, dan perbuatan. Hadirnya teologi pembebasan berusaha untuk membuat manusia yang lemah dan dalam keadaan tertindas, bisa berubah menjadi manusia yang bebas dan dinamis²⁶. Sebab dengan menjadi manusia yang dinamis serta bebas, manusia bisa bebas dari segala bentuk penindasan yang ada²⁷.

Strategi yang dipakai Asghar Ali dalam mewujudkan teologi pembebasan adalah dengan Al-Qur'an serta sejarah mengenai para nabi yang ada. Dua landasan fundamental tersebut tidak diragukan lagi atas keberpihakannya kepada kaum lemah. Strategi yang dipakai Asghar Ali yaitu menggunakan cara reinterpretasi Al-Qur'an. Maksudnya adalah perlu dilakukannya reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang telah diselewengkan oleh ulama pro-kemapanan. Di dalam Al-Qur'an mengandung dua bagian yang penting, seperti aspek normatif serta aspek kontekstual. Aspek normatif berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum pokok yang ada di dalam Al-Qur'an, contohnya tentang persamaan hak, adil, dan persamaan kedudukan. Ketiga prinsip ini dapat dipraktekkan di segala zaman, karena ketiga prinsip ini telah berfungsi sebagai ruh di dalam Al-Qur'an. Sedangkan aspek kontekstual, berisi tentang ayat-ayat yang sifatnya berhubungan dengan suatu kejadian tertentu, sebagai tanggapan atas permasalahan sosial yang terjadi pada waktu tertentu. Selain reinterpretasi Al-Qur'an, strategi lainnya yaitu dengan cara meneladani rasul serta nabi. Lewat cara ini jika

²⁴Hamlan, 'Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)', hlm. 67-68.

²⁵Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

²⁶Nika Khusnia Azizah, *Pandangan Al-Quran Tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Asghar Ali Engineer)*, Ponorogo, Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.

²⁷Muhaemin Latif, 'Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid', *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 131-148.

diperhatikan dengan seksama dan mendalam, akan tampak jelas jika rasul dan nabi terdahulu tidak berkeinginan membentuk masyarakat dengan penduduk yang berisi kaum muslim saja, namun keinginan sesungguhnya yaitu menghilangkan kezaliman, ketidakadilan, serta adanya perbedaan perlakuan berdasarkan golongan, suku, ekonomi, atau lainnya yang terjadi di waktu tersebut²⁸.

Dalam teologi pembebasannya inilah, Ali Asghar mentransformasikan paradigma praktis tentang teologi pembebasan, salah satunya mengenai gambaran tentang jihad. Kata jihad secara literer mempunyai makna berperang atau berjuang. Teologi pembebasan memandang jihad seperti bentuk upaya untuk menghapuskan pemeerasan, penyalahgunaan wewenang, dan bermacam-macam wujud dari kezaliman lainnya. Kata jihad dalam teologi pembebasan tidak berarti seperti peperangan menggunakan senjata, namun lebih kepada aktivitas dinamis yang mengarah pada kemajuan agar masyarakat memperoleh kebebasan²⁹. Dengan demikian, menurut Ali Asghar keadaan sosial yang membuat masyarakat merasa tertindas perlu diubah sehingga terciptanya kehidupan yang adil. Terciptanya keadilan harus diimbangi dengan usaha dan pengorbanan yang sebenarnya. Perjuangan serta pengorbanan itu tidaklah gampang sebab memerlukan suatu kepercayaan, optimisme, serta sebuah kesabaran yang tidak ada batasannya³⁰.

3. Reinterpretasi Al-Qur'an sebagai Upaya Pembebasan pada Masa Pandemi

Islam pada masa sekarang ini ada sebuah permasalahan. Teologi yang ada di masyarakat modern lebih bercorak teologi yang statis, karena keimanan hanya sebatas hafalan. Teologi Islam justru tidak mendorong umat Islam untuk berfikir secara kreatif. Teologi yang dijalani oleh masyarakat sekarang ini lebih terkesan tidak dinamis dan kaku³¹.

Karena teologi yang diterapkan oleh masyarakat modern cenderung kaku, akibatnya adalah “menina bobokan” umat Islam dan mencegah untuk berfikir secara mendalam. Selain itu juga berimplikasi kepada melanggengkan status quo saat itu³². Sehingga apabila terjadi keadaan apapun, jika status quo tidak berupaya mencari terobosan baru. Masyarakat di bawahnya yang ingin berupaya secara mandiri untuk mencari sebuah solusi dianggap salah, karena melawan status quo³³.

Hal paling besar yang menjadi persoalan Islam masa kini adalah bahwa pembahasan Islam sekarang ini selalu berkutat pada ranah-ranah metasifika. Pembahasan-pembahasan besar yang terjadi di wilayah teologi hanya berputar pada persoalan yang tidak terlihat, dan justru tidak menyentuh kepada sisi atau sektor kedamaian secara praktis bagi umat Islam. Pembahasan yang berkutat kepada ranah metafisik hanya menghasilkan spekulasi, karena belum terjadi saat ini. Disisi lain

²⁸Ahmad, 'Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer', hlm. 60.

²⁹Karwadi, Aninditya Sri Nugraheni, and Shindy Lestari, 'Interpreting Islamic Doctrine as The Religion of Liberation in Education (Considering The Thoughts of Asghar Ali Engineer)', *International Journal of Education, Language, and Religion* 3, no. 2 (2021): 55-64.

³⁰Ahmad, 'Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer', hlm. 62-63.

³¹ Muhamad Taufik Kustiawan dan Supriyanto Agus Jibu, "Reinvensi Syariah Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an," *Al-Syakhisyah Journal of Law & Family Studies* 2, no. 2 (2020): 289-306.

³²Rido Putra dan Amril, "Teologi Maut Vs Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 167-178.

³³Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2016): 305-324.

sebetulnya terdapat hal lain yang jauh lebih mendesak untuk dibahas atau dibicarakan oleh umat Islam saat ini.

Apabila Islam hanya fokus pada ranah metafisika tanpa memperhatikan persoalan-persoalan praktis masyarakat Islam, pada akhirnya Islam hanya sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Jika hal ini terjadi, maka benarlah apa yang dikatakan oleh salah seorang filsuf Barat yaitu Karl Marx yang menyatakan bahwa agama adalah sebuah candu³⁴.

Tetapi apabila teologi Islam sekarang bisa dan mau untuk membahas masalah praktis umat Islam, maka teologi Islam dapat menjadi sebuah media “revolusi” dari kondisi umat Islam yang mengurung mereka³⁵. Keadaan dunia yang dirasa menindas atau mengungkung umat Islam harus diatasi dengan pemahaman Islam agar bisa membebaskan umat Islam itu sendiri³⁶.

Dengan adanya pandemi Covid-19, semua aktivitas umum pun dibatasi bahkan dilarang untuk diadakan. Hampir di semua sektor kehidupan dibatasi melalui kebijakan *lockdown*, tidak terkecuali adalah kegiatan keagamaan Islam di ruang-ruang publik. Semua aktivitas jamaah dibatasi dan dilarang, seperti halnya salat lima waktu berjamaah di masjid, mengadakan dakwah di ruang-ruang publik, bahkan adanya larangan salat Jumat berjamaah selama pandemi Covid-19. Dengan adanya kondisi tidak terduga yang berimplikasi cukup besar kepada aktivitas keagamaan Islam, barulah para ulama, ahli keagamaan ramai-ramai melakukan sebuah ijtihad mencari jalan keluar bagaimana beragama di era pandemi Covid-19 ini. Tercatat banyak temuan-temuan yang disepakati oleh para ulama maupun ahli keagamaan Islam mengenai bagaimana beribadah selama masa pandemi.

Kondisi ini menuntut para ulama untuk berusaha menafsirkan ulang pemahaman keagamaan kita yang telah mapan. Apa yang diyakini bahwa salat Jumat adalah wajib bagi seorang muslim, kemudian menjadi boleh tidak dikerjakan selama pandemi Covid-19. Kemudian berkat pandemi Covid-19, kita mulai memahami bahwa salat berjamaah pun bisa dilaksanakan dengan berjarak. Sebelum adanya pandemi ini, umat Islam meyakini bahwa salah satu aturan dalam menjalankan ibadah salat berjamaah adalah shaf harus rapat.

Melalui pandemi Covid-19 ini kita memperoleh hal atau perspektif baru mengenai pemaknaan beragama. Apa yang sebelumnya kita yakini bahwa itu “harus” dikerjakan sama persis tanpa adanya catatan. Justru sekarang karena pandemi Covid-19 kita –atau lebih tepatnya para ulama, dituntut untuk menafsirkan ulang apa yang kita yakini sebuah keharusan. Mengacu kepada Teologi Pembebasan yang dicanangkan oleh Asghar Ali. Melalui adanya pandemi Covid-19 ini, Islam dijadikan sebuah media untuk melakukan sebuah “revolusi”. Revolusi atau semacam gerakan pembebasan dari kurungan pandemi Covid-19 yang membatasi Umat Islam untuk beribadah³⁷.

³⁴Arly E.M. de Haan dan Anika Chatarina Takene, “Memahami Konsep Karl Marx ‘Agama Adalah Candu Masyarakat’ Dalam Perilaku Beribadah Jemaat Semau Utara, Klasis Semau,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1596–1609.

³⁵Haikal Fadhil Anam, “Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97.

³⁶Wiwit Kurniawan, “Islam dan Permasalahan Kesejahteraan Ekonomi,” *Jurnal Ilmiah Humanika* 2, no. 2 (2019): 11–22.

³⁷Wachyudi Achmad, “Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 Pada Lingkungan Keluarga,” *Journal Of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 169–182.

Melalui pandemi Covid-19 kita dituntut untuk lebih peka lagi membedakan apa saja aspek yang terdapat pada Al-Qur'an serta mentafsirkannya lagi. Bagi Asghar Ali memahami Kitab Suci Islam harus dapat membedakan prinsip atau aspek normatif maupun aspek kontekstualnya. Prinsip normatif yang terdapat pada Kitab Suci adalah aspek yang mengandung nilai dasar kemanusiaan. Prinsip inilah yang menjadi sebuah "penggerak" atau ruh nya Kitab Suci Islam yang dapat diterapkan pada berbagai jaman maupun tempat. Sedangkan aspek atau prinsip kontekstual pada Kitab Suci Islam dimaknai sebagai respon dari adanya persoalan-persoalan sosial di masa tertentu. Aspek kontekstual inilah yang harus ditafsirkan ulang untuk menggali jalan keluar dari persoalan pandemi Covid-19.

Melalui aspek kontekstual inilah oleh Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa Islam dapat dijadikan sebagai media revolusi keadaan. Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19 misalnya, ketika berkerumun menjadi sebuah permasalahan tersendiri, padahal cara beragama Islam sebelumnya memang harus berkerumun. Kita dipaksa untuk mengkaji lebih mendalam dalam kaitannya dengan mode beragama umat Islam dengan mengkaji aspek kontekstual dalam Al-Qur'an. Sehingga kita dapat menemukan jalan tengah baik untuk menyelesaikan pandemi Covid-19 maupun tetap menjalankan aktivitas keagamaan dengan baik.

Selain itu dalam menjadikan Islam sebagai media revolusi, Asghar Ali juga menyatakan bahwa hasil tafsir tidaklah benar secara absolut. Perlu diingat bahwa Al-Qur'an pasti kebenarannya, tetapi tafsir tentang Al-Qur'an tidak benar secara absolut (dalam hal-hal tertentu)³⁸. Hal ini yang kemudian kita dianjurkan untuk tidak takut dalam menafsirkan ulang kandungan pada Kitab Suci Al-Qur'an, walaupun sebetulnya telah terdapat tafsirnya. Bagi Asghar Ali Engineer kandungan dari sebuah potongan ayat Suci Al-Qur'an mempunyai beberapa kategori, seperti halnya kategori pembahasan seputar ibadah, muamalah, maslaah amar ma'ruf dan munkar, berkaitan dengan hal metafisika, serta masalah nilai³⁹.

Dalam kaitannya dengan Pandemi Covid-19 ini, kita diharuskan memang untuk mengkaji atau menafsirkan ulang Al-Qur'an. Tafsir keagamaan yang berlaku secara umum di masyarakat sebelum pandemi tidak akan bisa terlaksana secara baik bilamana diimplementasikan ke dalam aktivitas masyarakat saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Perlu adanya sebuah "pegangan" baru dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang dapat di satu sisi menjaga kita dari Covid-19, tetapi di sisi yang lainnya aspek spiritualitas keagamaan kita tidak terganggu. Karena Covid-19 inilah para ulama mencoba membedah lagi ajaran Islam agar dapat menyelesaikan kondisi di dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 berimplikasi menciptakan perubahan besar pada semua sektor keseharian masyarakat. Sektor keagamaan pun tidak luput terkena dampaknya. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia mengakibatkan diberlakukan kebijakan *Lockdown* yang berimplikasi pada larangan kegiatan keagamaan secara berkerumun.

³⁸Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam* (Jakarta: Orbit Publishing, 2017).h. 64

³⁹Muhammad Hasnan Nahar, "Re-Thinking Q.S an-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer)," *Al-Mufasir* 3, no. 1 (2021): 33-43,

Kondisi seperti ini pada gilirannya nanti akan menyebabkan terganggunya aktivitas keagamaan masyarakat Islam. Pada akhirnya para ulama pun berusaha mengkaji dan melakukan ijtihad baru untuk menemukan solusi bagaimana melakukan aktivitas keagamaan di masa pandemi. Melalui kegiatan tersebut pun dihasilkan sebuah hukum atau ketentuan baru yang berbeda dengan mode keberagamaan masyarakat sebelum pandemi Covid-19. Misalnya saja muncul ijtihad baru bahwa salat berjamaah diperbolehkan untuk berjarak, demi menjaga agar tidak tertular Covid-19. Kemudian adanya aturan baru bahwa salat Jumat berjamaah boleh tidak dilakukan karena kondisi yang tidak mendukung untuk dilaksanakannya aktivitas berjamaah. Kondisi-kondisi yang seperti inilah yang bagi Asghar Ali Engineer sebut bahwa Islam dapat dijadikan sebagai sebuah media revolusi. Untuk menjadikan Islam sebagai media revolusi, kita sebagai umat Islam harus berani untuk melakukan reinterprestasi Kitab Suci. Reinterprestasi tersebut dapat diupayakan melalui cara menganalisis aspek kontekstual pada Kitab Suci Islam, yaitu Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Wachyudi. "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 pada Lingkungan Keluarga." *Journal Of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 169–182.
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/188>.
- Ahmad, M. Kursani. "Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 55.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97.
- Azizah, Dedeh. "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 1 (2019): 30–42.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234773662.pdf>.
- Azizah, Nika Khusnia. "Pandangan Al-Quran Tentang Pluralisme Agama (Studi Analisa Penafsiran Asghar Ali Engineer)." IAIN Ponorogo, 2018.
- Bakhtiar. "Metode Ijtihad MUI Dalam Penyelenggaraan Ibadah Pada Situasi Pandemi Covid-19." *Al-Ahkam* 22, no. 1 (2021): 97.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–149.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyojati, dan Erni Isnaeniah. "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 116–124.
- Daulay, Hamdan, Khoiro Umatin, Zaen Musyrifin, Mikhriani, Hikmah Endraswati, Rahadiyand Aditya, Istiqomah, et al. *Covid-19 dan transformasi keberagamaan*. D.I. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan teologi Pembebasan*. Terj. Agun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Haan, Arly E.M. de, dan Anika Chatarina Takene. "Memahami Konsep Karl Marx 'Agama Adalah Candu Masyarakat' Dalam Perilaku Beribadah Jemaat Semau Utara, Klasis Semau." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1596–1609.
- Hamlan. "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)." *Hikmah* 8, no. 1 (2014): 67–68.
- Hasnan Nahar, Muhammad. "Re-Thinking Q.S an-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer)." *Al-Mufasir* 3, no. 1 (2021): 33–43. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/AMF>.
- Indonesia, Majelis Ulama. "Fatwa No 14 Tahun 2020 Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19," n.d.
- . "Fatwa No 31 Tahun 2020 Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19," 2020.
- Karwadi, Aninditya Sri Nugraheni, dan Shindy Lestari. "Interpreting Islamic Doctrine as The Religion of Liberation in Education (Considering The Thoughts of Asghar Ali Engineer)." *International Journal of Education, Language, and Religion* 3, no. 2 (2021): 55–64.
- Kurniawan, Wiwit. "Islam dan Permasalahan Kesejahteraan Ekonomi." *Jurnal Ilmiah Humanika* 2, no. 2 (2019): 11–22.
- Kustiawan, Muhamad Taufik, dan Supriyanto Agus Jibu. "Reinvensi Syariah Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an." *Al-Syakhisyah Journal of Law & Family Studies* 2, no. 2 (2020): 289–306.
- Latif, Muhaemin. "Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid." *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 131–148.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. Jakarta: Orbit Publishing, 2017.
- Munawir Haris. "Agama dan Keberagaman; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 529.
- Munir, Misbachol, dan Nida'ul Munafiah. "The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance To Islamic Education Objectives." *International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2019): 1–18.
- Mustaqim, Muhamad. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2016): 305–324.
- Novia, Washilatun, dan Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 100.
- Permadi, Danur Putut. "Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Franz Magnis Suseno." *International Cenerence on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2021): 297–310.
- Permadi, Danur Putut. "Wabah Dalam Perspektif Islam (Refleksi Atas Pandemi Covid-

- 19)". Dalam *Teologi Islam Dalam Putaran Zaman Yang Terus Berubah*. Kediri: Cakrawala Satria Mandiri. 2022.
https://www.researchgate.net/publication/366185567_Wabah_Dalam_Perspektif_Islam_Refleksi_Atas_Pandemi_Covid-19.
- Putra, Rido, dan Amril. "Teologi Maut Vs Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 167–178.
- Sabiila, Syahidah Izzata. "Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu." *detiknews.com*, Maret 2, 2022.
<https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usia-2-tahun-berlalu/amp>.
- Saebani, Beni Ahmad, Mohammad Nadjib, Mustopa Kamal, dan Yana Sutiana. "Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia Dalam Menghadapi Wabah Covid-19." Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Septalisma, Bisma. "Covid Melonjak, NU-Muhammadiyah Imbau Umat Ibadah di Rumah." *CNN Indonesia*, Juni 18, 2021.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618133032-20-656189/covid-melonjak-nu-muhammadiyah-imbau-umat-ibadah-di-rumah/amp>.
- Tarjo. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deeppublish, 2019.
- Utami, Alma Nurmujizat, Ilham Fajar, Sofia Nurfajriati Firdaus, dan Ahmad Syaeful. "Urgensi Penerapan Protokol Kesehatan Dan Relevansi Dengan Perintah Agama (Telaah Sikap Keberagamaan Masyarakat Cicurug Di Era Covid-19)." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 22 (2021): 92–105.
- "Covid-19 'Terus Menyebar', Hampir 39 Juta Kasus Terkonfirmasi di 189 Negara, Bagaimana Upaya Negara-negara yang Masih Alami Kenaikan Kasus?" *BBC News Indonesia*, Oktober 16, 2020.
<https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-54407978.amp>.